

FANATISME BERBASIS JEJAK-JEJAK HISTORIS MISIONARIS: KEKUATAN YANG MEMBANGKITKAN INTOLERANSI

Bertolomeus Belang *); Rikardus Kristian Sarang)**

*) Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan

Email: bertolomeusbelang@student.stkyakobus.ac.id

**) Dosen STK Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan

Email: rikardkristians@stkyakobus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak fanatisme berbasis jejak-jejak misionaris sebagai kekuatan untuk membangkitkan intoleransi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam yang melibatkan 14 informan utama sebagai perwakilan dari umat katolik di paroki Wendu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat katolik di paroki Wendu memiliki sikap fanatisme berbasis jejak-jejak historis misionaris katolik. Sikap fanatisme ini menjadi salah satu kekuatan yang dapat meningkatkan rasa sikap intoleransi terhadap penganut agama lain. Rasa hormat terhadap jejak-jejak historis misionaris sebenarnya membawa nilai positif bagi umat katolik di Wensu, di mana mereka tidak membenci umat beragama lain dan mempertahankan eksistensi mereka yang sudah diwariskan oleh para misionaris katolik di masa lalu sepanjang pesisir pantai Wendu. Sikap hormat yang berlebihan akhirnya memberi ruang bertumbuhnya fanatisme yang mengganggu keharmonisan hidup dengan masyarakat yang beragama lain.

Kata Kunci: Fanatisme, Jejak-Jejak Hitoris Misionaris, Intoleransi

PENDAHULUAN

Keberadaan bangsa Indonesia sejak awal merupakan rajutan berbagai suku, ras, golongan, agama, budaya dan adat-istiadat. Keanekaan ini memberi pesan bahwa sejak dahulu kala penghuni bangsa Indonesia sudah majemuk. Ada perbedaan yang tidak perlu diperdebatkan dan ada pula persamaan yang tidak perlu disanjung-sanjung yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajemukan menjadi salah satu kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam urusan negara tanpa mengalami banyak kesulitan.

Bangsa Indonesia juga sangat mudah dan terbuka menerima budaya luar atau perubahan baru yang datang dari mana pun, tanpa menghilangkan jati diri budayanya sendiri sepanjang sejarah. Budaya luar diterima dengan terbuka untuk memperkaya budaya bangsa sendiri yang pada intinya amat kaya dan berfariasi mulai dari Merauke sampai ke Sabang, dan dari pulau Rote sampai ke Miangas. Asimilasi antara pengaruh asing dengan tradisi-tradisi lokal dan interlokal membentuk kesadaran kebangsaan orang Indonesia untuk selanjutnya membangun wadah tunggal sebagai sebuah bangsa, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Asshiddiqie, 2014). Hal inilah yang menggambarkan keindonesiaan masyarakat Indonesia sekaligus menampakkan secara jelas cetakan dasar nusantara sebagai produk

penyerbukan silang budaya yang menghadirkan arsiran-arsiran persamaan dan perbedaan (Latif, 2011: 264).

Keragaman yang ada di satu sisi merupakan khasanah kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa. Namun di sisi lain keragaman dapat mengakibatkan munculnya berbagai konflik sehubungan dengan adanya aneka kepentingan dari masing-masing kelompok yang berbeda. Keragaman di bidang agama dapat juga memicu terjadinya konflik, manakala budaya toleransi tidak berkembang dan tidak dihayati di kalangan umat beragama. Kondisi ini dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya konflik sosial bernuansa agama (Khalikin & Fathuri, ed. 2016: 1). Kenyataan ini dapat membuka jalan terjadinya kekacauan dan ketidakharmonisan antara sesama umat beragama.

Dalam rentang sejarah bangsa Indonesia mengalami pasang surut dalam hal dinamika toleransi khususnya toleransi hidup beragama. Berdasarkan catatan sejarah tersebut (mulai dari masa kemerdekaan hingga saat ini) kerukunan hidup umat beragama mendapat perhatian yang sangat serius dan utama dari semua pimpinan negara. Upaya serius ini membuahkan hasil yang cukup signifikan yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia hingga saat ini. Karena itu, di mata dunia, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang patut dijadikan sebagai model dalam hal kerukunan hidup beragama. Kekuatan ini juga dijiwai oleh dasar negara yakni Pancasila yang juga diperkenalkan kepada dunia sebagai lima prinsip yang berhasil menjamin toleransi dan kerukunan hidup beragama di Indonesia. Pengalaman sejarah mencatat bahwa kerukunan di Indonesia menjadi salah satu sumbangan yang amat berarti bagi perdamaian dunia.

Menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu gagasan sekaligus cita-cita yang telah disepakati oleh para *founding fathers* Indonesia dan dibukukan dalam salah satu pilar Negara Republik Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945). Perdamaian bukan saja diusahakan serta diperjuangkan untuk dan oleh kelompok tertentu, tetapi oleh semua anak bangsa dan menjadi perjuangan dan panggilan universal yang berimplikasi pada terciptanya kesejahteraan dan kebaikan bersama (*bonum commune*). Dalam konteks beragama, hidup rukun dan berdamai dengan komunitas lain adalah sebuah keniscayaan yang mestinya selalu diperjuangkan. Sedemikian pentingnya kenyataan ini, pada akhirnya menyadarkan banyak pihak dari berbagai kalangan dan aneka wajah untuk bersama-sama menempatkan oase hidup rukun dan damai sebagai dasar "ada bersama" dalam satu tatanan kehidupan sosial-bermasyarakat yang bermartabat dan harmonis (Sarang, 2022). Dengan cara ini sesungguhnya kita telah menjadi oase damai bagi orang lain.

Catatan sejarah di atas telah menegaskan kembali hakikat ada bersama bangsa Indonesia, sebagai satu bangsa dengan aneka wajah. Hal ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa kekerasan dan kebencian dengan mengatasnamakan Tuhan adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan (Kompas, 27/11/2015). Pernyataan Paus di atas disampaikan ketika berkunjung ke benua Afrika untuk membantu mencari penyelesaian konflik antara Islam-Kristen yang selama ini cukup merebak di benua tersebut. Paus Fransiskus sangat berharap pada kaum muda untuk melanjutkan hidup bangsanya. Di tangan kaum mudalah sebuah bangsa akan maju

dan berkembang, sekalipun para elitnya bergelimang kekuasaan dan harta kekayaan (Qodir, 2016).

Cita-cita demikian sangatlah luhur dan mulia serta menjadi harapan semua manusia yang berkehendak baik. Namun realitas kerap berbicara lain, karena tetap saja ditemukan berbagai kekurangan yang memicu terjadinya konflik dan fanatisme berlebihan, yang pada akhirnya berujung pada sikap intoleransi dengan komunitas agama lain. Kenyataan ini terekam dalam jejak-jejak sejarah, baik dalam konteks dunia maupun konteks Indonesia, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Hasil pengamatan peneliti di Keuskupan Agung Merauke, khususnya di wilayah Paroki Bunda Hati Kudus Wendu, terdapat kasus intoleransi yang disponsori oleh umat katolik yang telah menjadi perhatian bersama sebagian besar masyarakat dan umat di wilayah tersebut. Sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh umat katolik adalah penolakan pembangunan sarana ibadah agama lain, yaitu masjid bagi umat islam. Gerakan bersama umat secara menyeluruh dan massif ini mengganggu hubungan yang sudah terjalin dengan baik antara masyarakat penganut agama katolik dengan penganut agama lain. Penolakan ini sebenarnya berangkat dari kisah sejarah yang sangat dijunjung tinggi oleh umat katolik di wilayah tersebut. Begitu kuatnya jejak-jejak awal misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) dari Eropa sebagai peletak dasar peradaban yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang tertanam dalam diri mereka dan menjiwai kehidupan mereka. Umat Katolik di wilayah tersebut merasa bertanggung jawab untuk memastikan kelestarian dan eksistensi utuh kekatolikan yang sudah dimulai sejak zaman dahulu dan akan terus berlangsung selamanya.

Sikap ini sangatlah positif lantaran menggambarkan kualitas religiositas umat sebagai penganut katolik yang taat. Tetapi jika dihayati secara harafiah, berlebihan dan legalistik, maka akan menjadi penghambat terciptanya keharmonisan hidup dengan penganut agama lain. Fakta di Wendu membeberkan banyak hal, yang salah satunya adalah bahwa menjunjung tinggi jejak historis misionaris tidak perlu harus dengan menghadirkan identitas diri sebagai kelompok eksklusif yang menolak kehadiran orang lain dengan perbedaan yang dimilikinya, khususnya dalam hal keyakinan.

Gambaran singkat situasi sebagaimana dideskripsikan di atas mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam apakah kekuatan jejak-jejak historis misionaris sungguh berdampak pada terjadinya tindakan intoleransi dengan agama lain khususnya yang berkaitan dengan kehadiran rumah ibadat mereka. Ataukah ada faktor lain yang menjadi penyebab umat katolik setempat begitu fanatik sehingga melahirkan sikap dan tindakan intoleransi terhadap penganut agama lain. Inilah yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji lebih jauh oleh peneliti.

KAJIAN PUSTAKA

1. Fanatisme

a. Pengertian Fanatisme

Fanatisme menjadi tema perbincangan masyarakat Indonesia yang cukup populer. Kata fanatisme sering kali terdengar dalam diskusi yang berhubungan dengan agama dan dalam dunia olahraga. Walaupun sering dibicarakan, namun terkait makna utamanya

tetap saja diperdebatkan. Secara umum, kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran politik serta agama tertentu (Chaplin, 2008). Menurut Chaplin, sikap fanatik adalah satu pola lakuan sikap yang penuh semangat yang berlebihan terhadap satu pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan.

Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu faham fanatik terhadap suatu hal yang menurutnya benar. Chung (2008) menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang sempit, ketat, dan sifatnya menyerang. Fanatisme menurut Rini, dkk (2016) adalah antusiasme atau semangat yang berlebihan. Tidak didasarkan oleh akal sehat melainkan dengan emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat mendorong individu melakukan atau mencintai hal yang diyakini secara berlebihan atau tidak proporsional. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan mereka, walaupun dalam sudut pandang tertentu argument dan keyakinan kelompok lain itu benar.

Pada prinsipnya, fanatisme mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan menciptakan intoleransi. Nugraini dalam Eliani, dkk (2018: 65) menggambarkan fanatisme sebagai bentuk semangat dan pengabdian yang berlebihan atau ekstrim. Antusiasme di sini mengandung arti tingkat keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek yang fanatik, sedangkan “pengabdian” mengandung arti keterikatan emosional dan kecintaan terhadap komitmen, dan disertai dengan perilaku aktif. Selanjutnya, Karim (2006: 3) memahami fanatisme sebagai salah satu pendorong perilaku agresif. Fanatisme ini juga memiliki dimensi suku, bahasa, agama, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian menjadi keharusan untuk memikirkan upaya penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat. Keberagaman yang ada pada bangsa Indonesia harus mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan suku, agama, ras, suku dan budaya bangsa Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang yang berlebihan terhadap satu hal atau pandangan yang sukar diluruskan atau dirubah pemikirannya baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Di dalam keyakinan ini, tercipta kekuatan komunitas untuk menolak berbagai maneuver yang datang dari luar, walaupun terkait hal-hal yang baik.

b. Ciri dan Aspek Fanatisme

Menurut Ismail (dalam Rini, dkk, 2016) suatu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu: a) Adanya antusiasme semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang kurang waras, b). Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap *solider*, sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme. Menurut Goddard (2001), terdapat beberapa aspek fanatisme di antaranya

adalah besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, dan durasi individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

c. Indikator fanatisme

Ismail dalam Rini, dkk (2016), menjelaskan beberapa indikator fanatisme, antara lain: a) Antusiasme atau semangat yang berlebihan. Tidak didasarkan oleh akal sehat melainkan dengan emosi yang tidak terkendali. b) Akan melakukan apa saja untuk mempertahankan keyakinannya, bahkan dapat menentang orang lain yang berbeda pandangan, c) Individu yang diberi doktrin terus menerus dan tidak diimbangi oleh wawasan yang luas dan pengetahuan yang tinggi dapat membentuk individu terbentuk sesuai dengan doktrin yang diberikan. Hal senada juga dijelaskan oleh Nurish (2020) bahwa persoalan fanatisme memiliki dampak yang rentan pada aksi-aksi ekstremisme seperti bom bunuh diri. Aksi dan tindakan tersebut tergolong sebagai kejahatan *extraordinary* yang tidak hanya melibatkan persoalan politik keamanan, ekonomi, media, pendidikan, hukum, HAM maupun ideologi agama, tetapi juga melibatkan persoalan gender dan persoalan psikologi sosial.

2. Jejak-Jejak Historis Misionaris

a. Misionaris

Sebagaimana yang dikutip dalam Wikipedia, istilah "*misi*" terbentuk pada pertengahan abad keenambelas dan para Yesuitlah yang mempromosikan penggunaannya. Penggunaan kata *missi* berasal dari pengenalan sumpah keempat oleh Ignatius dari Loyola selama konstitusi Serikat Yesus. Asal usul teologis dari istilah ini adalah terjemahan Latin dari kata Yunani rasul. Penyebaran agama sendiri tidak selalu menjadi tugas utama misionaris, terutama ketika ia bekerja di daerah-daerah dengan heterogenitas budaya yang tinggi. Meskipun dalam arti umum "misionaris" terutama menyangkut agama Kristen, agama-agama lain dengan panggilan universal juga membentuk misionaris yang melanjutkan dengan cara yang sama persis. Misionaris Katolik biasanya adalah imam, Bruder, atau Suster yang tidak menikah, sedangkan misionaris Protestan sering kali adalah pria dan wanita yang sudah menikah yang tinggal bersama keluarga mereka di negara asing. Pekerjaan misionaris terdiri dari khotbah langsung atau pekerjaan praktis, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan kegiatan pertanian (*Missionary* - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas).

b. Jejak-Jejak Historis Misionaris Papua Selatan

Menurut catatan sejarah, tahun 1892 merupakan misi awal di Selatan Papua, diperkenalkan oleh Pater Van der Heyden SJ. Dalam catatan Uskup Agung Merauke (1972-2004), Mgr. Jacobus Duivenvoorde berjudul, "Sejarah Gereja Katolik di Irian Selatan" tertulis bahwa sejak keterpisahan ini, misi di Selatan Papua diawali oleh Pater Mathias Neijens, MSC tahun 1904. Saat itu Pater Neijens sebagai Prefek *Nederland Nieuw Guinea* (Hidupkatolik.com. 5/10/2022).

Pater Neijens adalah misionaris MSC pertama Belanda yang mengunjungi Merauke. Dalam kisahnya, ia berjalan sendirian, tanpa senjata apapun. Mukanya riang saat mendekati pria dan wanita suku Malind. Ia berjabat tangan dengan mereka dan membagikan manik-manik kepada anak-anak. Dia meminta nama-nama mereka, kemudian mulai mengobati dan merawat luka-luka dari orang yang sakit tanpa mengharapkan imbalan apapun dan sungguh baik hati. Anak-anak memanggilnya “bapak bertopi putih”, dan ketika dirinya hadir, mereka berlari menyambutnya. Mereka memegang tangannya, meraba-raba pakaian, dan jenggot putihnya. Mereka berebutan mendapat kehormatan untuk membawa kotak obat dan kotak manik-manik ke kampung. Pater Neijens pantas dihormati, tidak saja di Selatan Papua. Ia juga menyebarkan agama Katolik di Kepulauan Tanimbar, Maluku (Hidupkatolik.com.5/10/ 2022.)

Selain Pater Neijens, terdapat misionaris lain yaitu Pater Petrus Vertenten. Beliau merupakan misionaris yang melekat dalam diri orang Marind sebagai misionaris yang berjasa. Harry Van Royen (2020) dalam bukunya mengungkapkan kekagumannya terhadap Pater Petrus Vertenten dan memberikan julukan kepadanya sebagai misionaris hebat, insan, elok dan luhur, (*“een groot misionaris een schoone en edel men’s*). Dalam misinya di wilayah selatan Papua, pater Vertenten sangat dekat dengan orang-orang asli Papua, khususnya yang bersuku Marind Anim, bahkan yang mendiami wilayah pesisir Wendu.

Zegwaarg (dalam Royen 2020) mengatakan Pastor Vertenten adalah misionaris Hati Kudus Belgia yang patut dipuji karena telah berkarya selama periode 1910-1925, pertama sebagai etnografer budaya Marind, dan kemudian sebagai “penyelamat *Kaya-Kaya*”, Marind Anim di Nieuw-Guinea selatan Mengatasi kepunahannya. Pendapat tersebut memberikan gambaran betapa pentingnya misionaris terhadap orang asli Marind.

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa jejak-jejak misionaris Katolik di wilayah selatan Papua, terutama di Merauke dan sekitarnya telah membentuk kepribadian orang Marind, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama. Yang paling kuat dilihat adalah bagaimana orang-orang Marind sungguh-sungguh memperhatikan adat dan juga konsep keagamaan yang melekat di dalamnya.

3. Intoleransi Beragama Dewasa Ini

Di internal umat beragama, makin banyak berkembang aliran-aliran yang aneh-aneh yang tumbuh bebas dan dinamis tanpa terkendali. Para muballigh/ah yang tampil di televisi makin banyak menyesuaikan diri dengan ‘rating’ dan bercampur-baur dengan humor dan lawak, sementara di masyarakat majelis-majelis zikir dan majelis ta’lim berkembang dengan mazhab dan aliran-aliran pemikirannya sendiri-sendiri, termasuk yang berasal dari pengaruh kelompok-kelompok transnasional dari Timur Tengah. (Asshiddiqie, 2014).

Di kalangan gereja Katolik, sebagaimana yang menjadi lokus penelitian (paroki Wendu), muncul suatu fenomena yang amat menarik yaitu berkembangnya sikap intoleransi. Umat paroki Wendu dengan dalil jejak-jejak misionaris katolik dan dalil agama, menolak untuk membangun masjid di sekitaran wilayah paroki Wendu, yang

jelas-jelas adalah salah satu wilayah atau situs rohani yang menjadi kekuatan keagamaan Katolik di wilayah tersebut.

Untuk mempertahankan wilayah dan jejak-jejak misionaris ini, umat terlihat antusias melakukan demonstrasi dan memasang baliho penolakan pembangunan masjid. Sikap fanatisme agama ini dilatarbelakangi oleh fakta sejarah jejak-jejak misionari; bahwa wilayah Wendu adalah salah satu pusat peradaban agama katolik masa lalu di selatan Papua. Umat Katolik berbondong-bondong menutup tempat yang akan dibangun sebuah masjid. Kenyataan ini sebenarnya sudah ditemukan oleh Widiat (2017) dalam hasil risetnya. Berbagai macam reaksi dihasilkan, yaitu perdebatan antara yang setuju dan yang tidak setuju. Agama yang seharusnya memiliki tujuan meredam konflik, kini justru menjadi faktor terjadinya konflik.

METODE PENELITIAN

Dalam mendalami tema ini, peneliti mengacu pada jenis pendekatan penelitian *kualitatif* dengan metode *deskriptif*. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa tersebut (Asmani, 2011: 41). Di sisi lain, penelitian kualitatif diharapkan mampu mengeksplorasi temuan yang disampaikan informan.

Penelitian ini melibatkan beberapa unsur yang menurut hemat peneliti dapat mewakili kelompok masyarakat paroki Wendu, yang terdiri dari 14 informan, yakni 4 orang perempuan, 3 orang mewakili kaum muda, 6 tokoh adat dan 1 tokoh agama (pastor paroki). Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah wawancara dengan dilengkapi analisis akhir dari temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme berbasis jejak-jejak misionaris menjadi kekuatan untuk membangkitkan rasa intoleransi di paroki Wendu. Hal ini menjadi salah satu bentuk hilangnya rasa toleransi dalam hidup beragama berupa penolakan pembangunan rumah ibadat bagi penganut agama Islam yang dibungkus dengan slogan demi keluhuran tanah yang menjadi fondasi sejarah para misionaris Katolik di masa silam.

Umat paroki Wendu mayoritas menganut agama Katolik. Mereka berpendapat bahwa orang pertama yang menginjakkan kaki di Wendu adalah misionaris Katolik. Kekuatan jejak misionaris ini menjadi kekuatan yang digunakan oleh umat Katolik untuk menolak pembangunan masjid. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Herlambang (2018), bahwa fanatisme adalah semangat yang diwujudkan melalui emosi yang berlebihan. Akibatnya cenderung menyalahkan kelompok lain, bergairah untuk mengejar tujuan tertentu, Ada tujuan yang sangat ingin dicapai, sehingga mereka memiliki perasaan yang menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tersebut. Fanatisme muncul sebagai akibat adanya perbedaan agama baik secara internal maupun eksternal terhadap agama itu sendiri. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai kelompok yang memiliki pandangan dan interpretasi berbeda terhadap agamanya.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa kesenjangan berpikir dalam kehidupan masyarakat masih sering terjadi, terutama dalam hal kehidupan beragama seperti yang terjadi di paroki Wendu. Akibatnya terjadi perselisihan karena perbedaan pendapat, dikritik dan hal lain yang menyinggung individu ataupun kelompok. Wijaya (2012) berpendapat bahwa manusia berpikir apa yang menjadi panutan kebenaran dalam hidup. Ia menambahkan bahwa musuh sesungguhnya dalam sebuah kebebasan adalah fanatisme, sebuah ideologi yang mencederai kehidupan umat beragama dan merusak keharmonisan interaksi sosial, memberikan pandangan kabur karena tidak memiliki landasan teoretis yang jelas.

Bagi masyarakat Wendu, sikap dan aksi intoleransi yang mereka tunjukkan dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Hal ini disebabkan oleh begitu banyak berita atau informasi tentang intoleransi yang terjadi di Indonesia saat ini. Informasi ini beredar luas di kalangan masyarakat. Mereka berpendapat bahwa intoleransi sudah cukup banyak terjadi di Indonesia. Tindakan yang mereka lakukan adalah ingin mempertahankan wilayah kekatolikan yang sejak semula telah dikunjungi oleh misionaris. Oleh karena itu jejak-jejak Misionaris harus tetap dijaga sebagai kekhasan dari wilayah tersebut. Sikap inilah yang menutup ruang bagi penganut Islam untuk dapat mendirikan rumah ibadat.

Umat paroki Wendu merasa memiliki wilayah yang disinggahi oleh para misionaris. Hasil penelitian menggambarkan bahwa misionaris Hati Kudus Yesus datang sebelum agama lain masuk. Masuknya para misionaris Hati Kudus Yesus, membuat kehidupan masyarakat mulai berubah dan berkembang dalam bidang keagamaan, pendidikan dan pertanian. Dalam bidang pendidikan masyarakat setempat mulai diajari cara menulis, membaca dan berhitung sedangkan dalam bidang pertanian mereka mulai diajari cara bercocok tanam. Para misionarislah yang berjasa untuk masyarakat Marind Anim, yang mendiami daerah pesisir pantai Wendu.

Pengakuan umat di atas menunjukkan bahwa kehadiran para misionaris Hati Kudus Yesus justeru membantu orang-orang Marind yang pada awalnya tidak beragama menjadi orang beragama dan serentak terciptanya budaya yang lebih manusiawi. Temuan yang lain terkait kekuatan jejak-jejak misionaris memberi dampak pada cara pandang dan cara bertindak umat Katolik. Kenyataannya membuktikan bahwa umat Katolik menegaskan bahwa mereka meyakini jejak-jejak misionari masa lalu memberi kepastian kehidupan untuk mereka. Dengan demikian mereka mempertahankan wilayah keagamaannya. Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa sikap fanatik dan intoleran yang mereka tunjukkan adalah sesuatu yang baik dan benar, sejauh itu untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai penganut agama katolik.

Hasil temuan peneliti juga menegaskan bahwa fanatisme berbasis jejak-jejak Misionaris menjadi kekuatan untuk membangkitkan rasa intoleransi. Hasil Temuan selanjutnya mau menegaskan bahwa sikap fanatisme yang terjadi di paroki Wendu merupakan fanatisme identitas untuk menunjukkan jati diri sebagai orang katolik dengan menggunakan jejak-jejak misionaris sebagai basis kekuatannya.

Rasa memiliki wilayah yang disinggahi oleh para misionaris Hati Kudus Yesus menguatkan masyarakat Wendu untuk bertindak intoleran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraini dalam Eliani, dkk (2018:65), yang menggambarkan fanatisme sebagai

bentuk antusiasme (semangat) dan pengabdian yang berlebihan atau ekstrim. Antusiasme di sini mengandung arti tingkat keterlibatan dan ketertarikan atau emosional dan kepedulian terhadap objek yang fanatik, sedangkan “pengabdian” mengandung arti keterikatan kecintaan terhadap komitmen, dan disertai dengan perilaku aktif. Pada prinsipnya fanatisme mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan menciptakan intoleransi dan konflik.

Jejak misionaris dalam diri masyarakat Marind Anim sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian sesungguhnya didasarkan pada kenyataan dan pengalaman yang sangat positif bahwa misionaris membawa perubahan untuk orang Marind yang awalnya percaya kepada *dema* atau *sigo*, dan kekuatan gaib lainnya, dan kini percaya kepada Tuhan. Persepsi ini menguatkan sikap fanatisme yang memicu terjadinya sikap intoleransi yang mengganggu keharmonisan dan kerukunan hidup beragama. Masyarakat Wendu menolak pembangunan masjid atas dasar identitas mereka sebagai masyarakat Marind yang telah menerima dan ditanami ajaran iman Katolik berkat jasa para misionaris yang terlebih dahulu menawarkan dan memperjuangkan keselamatan masyarakat Marind Anim.

Berpegang teguh yang berlebihan kepada jejak-jejak historis misionaris di sisi lain sesungguhnya mengindikasikan pemahaman masyarakat Wendu tentang fanatisme dan intoleransi berbasis jejak-jejak misionaris. Pemahaman berhubungan sangat erat dengan aksi. Kecintaan umat terhadap jejak misionaris menjadi sebuah hal yang sangat positif karena memberi roh yang baik dalam mengimplementasikan hal-hal positif yang menjadi peninggalan mereka (ajaran-ajaran). Tetapi penghayatan yang sempit dan dangkal, lantaran hanya berbasiskan pada identitas mereka sebagai sebuah masyarakat yang terlebih dahulu menerima tradisi kekatolikan dibandingkan dengan agama lain memicu terjadinya sikap fanatisme. Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail dalam Rini, dkk (2016), bahwa ada beberapa indikator fanatisme, seperti a) antusiasme atau semangat yang berlebihan dan tidak didasarkan oleh akal sehat melainkan dengan emosi yang tidak terkendali, b) akan melakukan apa saja untuk mempertahankan keyakinannya, bahkan dapat menentang orang lain yang berbeda pandangan, c) individu yang diberi doktrin terus menerus dan tidak diimbangi oleh wawasan yang luas dan pengetahuan yang tinggi dapat membentuk individu tersebut sesuai dengan doktrin yang diberikan.

Fanatisme terhadap jejak-jejak Misionaris merupakan hal yang wajar terjadi karena Wendu merupakan salah satu basis Katolik. Umat katolik Wendu merasa ada ikatan yang sangat kuat dengan sejarah Misionaris yang berimbas pada bertumbuhnya sikap fanatik. Hal ini sejalan dengan konsep fanatisme sebagai suatu paham fanatik terhadap suatu hal, yang menurutnya benar. Chung, dkk (2008) menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang sempit, ketat dan sifatnya menyerang. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Widiat (2017) bahwa sikap intoleransi beragama muncul dari sikap individu yang terlalu fanatik terhadap suatu agama yang dianutnya dan menganggap agama yang dianut orang lain itu salah. Umat paroki Wendu memiliki fanatisme terhadap identitas keagamaan mereka yang dilatarbelakangi oleh jejak-jejak para Misionaris yang pada ujungnya membuat mereka berpandangan agak sempit terhadap penganut agama

lain serta menolak kehadirannya yang tetap. Dampak lebih anjutan dari fanatisme berdasarkan pada sejarah misionaris adalah bertumbuhnya intoleransi.

Salah satu misionaris Hati Kudus Yesus yang melekat dalam diri orang Marind Anim adalah Petrus Vertenten sebagaimana yang diungkapkan oleh Zegwaarg (dalam Royen 2020). Vertenten adalah misionaris Hati Kudus Belgia yang patut dipuji karena telah berkarya selama periode 1910-1925, pertama sebagai etnografer budaya Marind, dan kemudian sebagai “penyelamat *Kaya-Kaya*” (orang-orang) Marind Anim di Nieuw-Guinea Selatan dari kepunahannya. Catatan historis kehadiran para misionaris (seperti halnya Vertenten) memberikan gambaran betapa pentingnya misionaris dan jasa-jasanya terhadap identitas dan kehidupan orang asli Marind. Jejak-jejak misionaris ini menjadi kekuatan bagi umat katolik Wendu untuk menolak kehadiran rumah ibadat (masjid) dan penganut agama lain, sebagai konsekwensi dari bertumbuhnya sikap dan tindakan intoleransi.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fanatisme berbasis jejak-jejak historis misionaris sungguh terjadi di paroki Wendu. Sikap fanatisme itu membangkitkan tindakan intoleransi yang nampak dalam kasus penolakan terhadap pembangunan masjid. Umat katolik Wendu merasa memiliki wilayah yang telah diberkati oleh para misionaris Hati Kudus Yesus dan sangat menjunjung tinggi sebagai rasa terima kasih mereka atas jasa para misionaris dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan dan pertanian. Jejak-jejak misionaris ini juga menjadi kekuatan bagi umat beriman di paroki Wendu untuk memastikan bahwa mereka berdiri dan hidup di atas tanahnya sendiri. Orang Wendu meyakini bahwa mereka tidak membeci agama lain dan penganutnya. Mereka perlu mempertahankan wilayah keagamanya yang sudah diwariskan oleh misionaris masa lampau; yang bagi mereka harus tetap terjadi pada waktu-waktu yang akan datang. Tanpa disadari kekuatan keyakinan mereka akan jejak-jejak historis para misionaris justru menghantar mereka pada sikap dan tindakan intoleran.

Penghormatan terhadap jejak-jejak historis misionaris adalah sikap dan tindakan yang amat luhur. Penghormatan tersebut tidak perlu berkembang menjadi fanatisme sempit yang pada akhirnya mencabik dan merusak keharmonisan kehidupan bersama umat beragama dalam bentuk intoleransi.

Referensi

- Asmani, J. M. 2011 *Metode Praktis Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, p. 41
- Bahari, H. (2010). *Toleransi beragama mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dokpen KWI. 2019. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama*. Jakarta: KWI
- Hidup Katolik.Com. 2022. *115 Tahun Misi Di Keuskupan Agung Merauke: Permulaan Gereja Misi-Baptisan Pertama 1905 (Bag. 2)*. [online] Available at:<<https://www.hidupkatolik.com/2020/08/14/48200/115-tahun-misi-di-kame-permulaan-gereja-misi-1905-bag-2.php>> [Accessed 5 October 2022].
- Kalikin, A. & Fahturi. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Litbang Kemenag
- Latif, Y. 2011. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Nurish, A. Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya · September 2019*
- Qodir, Z. Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *JURNAL STUDI PEMUDA • VOL. 5, NO. 1, MEI 2016*
- Qowaid. 2012. Toleransi beragama siswa sekolah lanjutan tingkat atas. *Jurnal Multikultural & Multireligius, XI*
- Rini, A. P., Suryanto & Matulesy, A. 2016. The influence of private conformity, group self-esteem, fanaticism and obedience toward the aggressiveness of political party partisan. *International Journal of Humanistics and Social Science Invention Volume 5 Issue 12, 2016*.
- Royen, V. H. (2020) *Pater Petrus Vertenten MSC Sosok Misionaris Serbabisa* Yogyakarta :INSISTPress, 2020
- Sarang. R. K. Membangun dialog sebagai model terciptanya perdamaian antarumat beragama di kota Merauke. *Jurnal JUMPA Vol.X no.1 April 2022*
- Asshiddiqie J, www.jimly.com intoleransi beragama.pdf, diakses pada 23 September 2022